

**EVALUASI DAN REFLEKSI IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN
DI SEKOAH DASAR**

Mata Kuliah : Strategi Pembelajaran
Dosen Pengampu : 1. Dr. Riswanti Rini, M.Si.
 2. Dr. Apri Wahyudi, M.Pd.



Oleh :

1. Aura Ismi Anggita (2413053122)
2. Diva Septayani (2413053129)
3. Inaya Syafa Shabilla (2413053120)
4. Octavia Ramadhani (2413053138)
5. Sefriani Helenvia (2413053117)
6. Sentik Hidayah (2413053140)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rida dan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “ Evaluasi Dan Refleksi Implementasi Strategi Pembelajaran Di Sekolah Dasar.”

Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. dan Bapak Dr. Apri Wahyudi, M.Pd. selaku Dosen pengampu mata kuliah Strategi Pembelajaran. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan makalah ini sehingga dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan dan kesalahan dalam makalah yang disusun. Oleh karena itu penulis mohon maaf atas kesalahan tersebut. Karena keterbatasan waktu dan kemampuan kami, maka kritik dan saran yang membangun senantiasa kami harapkan, semoga makalah ini dapat bermanfaat khususnya untuk kami dan pembaca.

Metro, 27 Mei 2025

Kelompok 6

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	2
BAB I.....	3
PENDAHULUAN	3
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	4
BAB II	5
PEMBAHASAN	5
2.1 Evaluasi dan Refleksi Implementasi Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar	5
2.2 Proses Implementasi Evaluasi Dalam Berbagai Strategi Pembelajaran Di Sekolah Dasar.....	11
2.3 Proses Implementasi Refleksi Berbagai Strategi Pembelajaran Di Sekolah Dasar.....	13
2.4 Proses Evaluasi Dan Refleksi Pada Modul..... Error! Bookmark not defined.	
BAB III.....	26
kesimpulan.....	24
DAFTAR PUSTAKA.....	27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan, refleksi pembelajaran telah menjadi salah satu elemen krusial yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Pramudya dan Maharani (2020) menyatakan bahwa refleksi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Refleksi tidak hanya menjadi keterampilan profesional, tetapi telah menjadi inti dari kehidupan seorang pendidik (Simarmata, 2018; Sujatmiani, 2024). Melalui refleksi, guru mampu mengelola dan menafsirkan pengalaman, pengetahuan, serta berbagai penyelidikan sebagai dasar untuk memahami masalah yang muncul dan mencari solusi yang tepat (Hermawan, 2019).

Bagi peserta didik, kegiatan refleksi dapat membantu mereka dalam memahami makna dari pembelajaran yang telah dilalui. Ritonga et al. (2022) mengungkapkan bahwa refleksi tidak hanya berguna bagi guru, tetapi juga bermanfaat bagi peserta didik karena dapat memacu keterampilan berpikir kreatif, memperdalam pemahaman, dan mendorong partisipasi aktif dalam proses evaluasi diri. Bahkan menurut Lillyman dan Bennett (2012), melalui kegiatan reflektif, peserta didik dapat lebih cepat memahami materi pelajaran karena mereka mampu menyerap esensi dari pengalaman belajar mereka sendiri (Widana et al., 2023).

Di sisi lain, refleksi juga memberikan dampak signifikan terhadap guru sebagai fasilitator pembelajaran. Refleksi memungkinkan guru untuk menilai kembali strategi mengajarnya, mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran, serta merancang pendekatan yang lebih efektif dan adaptif (Aulia, 2019). Hal ini diperkuat oleh Dicky Ramadhan Sudrajat et al. (2023), yang menekankan pentingnya membiasakan calon guru untuk berlatih refleksi sejak dini agar karakter reflektif tumbuh sebagai bagian dari profesionalitas mereka. Fazny (2022) turut menambahkan bahwa refleksi mendalam membutuhkan konsentrasi tinggi dan pemikiran kritis yang matang agar pendidik dapat mengeksplorasi makna serta menyelesaikan persoalan yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

Selain refleksi, aspek lain yang tidak kalah penting dalam proses pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi merupakan proses sistematis dan terencana yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menilai data mengenai pencapaian hasil belajar siswa. Menurut Airasian (1991), evaluasi harus dilakukan secara objektif dan akurat guna menilai perkembangan peserta didik serta efektivitas metode pembelajaran. Linn dan Gronlund (1998) menekankan pentingnya keterkaitan antara evaluasi dan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mulyasa (2013) juga

menyatakan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari pembelajaran yang berfungsi memberikan informasi penting dalam upaya peningkatan mutu proses belajar. Sementara itu, Hamalik (2013) menyoroti peran evaluasi sebagai media umpan balik yang sangat berguna, baik bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan mengajarnya, maupun bagi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar mereka.

Dengan demikian, baik refleksi maupun evaluasi memiliki peran strategis dalam memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran. Refleksi memberi ruang untuk merenung dan memperbaiki, sedangkan evaluasi menyediakan data objektif sebagai dasar pengambilan keputusan. Keduanya menjadi instrumen penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan evaluasi dan refleksi?
2. Bagaimana proses implementasi evaluasi dalam berbagai strategi pembelajaran di sekolah dasar?
 - Strategi pembelajaran interaktif
 - Langsung dan tidak langsung
 - Eksperimen
 - Mandiri
3. Bagaimana proses implementasi refleksi berbagai strategi pembelajaran di sekolah dasar?
 - Strategi pembelajaran interaktif
 - Langsung dan tidak langsung
 - Eksperimen
 - Mandiri
4. Bagaimana proses evaluasi dan refleksi pada modul?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengertian evaluasi dan refleksi.
2. Untuk mengetahui proses implementasi evaluasi dalam berbagai strategi pembelajaran di sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui proses implementasi refleksi berbagai strategi pembelajaran di sekolah dasar.

4. Untuk mengetahui proses evaluasi dan refleksi pada modul.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Evaluasi dan Refleksi Implementasi Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar

A. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah, evaluasi berasal dari bahasa Inggris "Evaluation" yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai proses untuk menggambarkan, memperoleh, serta menyajikan informasi yang berguna dalam merumuskan alternatif keputusan. Dengan kata lain, evaluasi adalah langkah dalam menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan data yang bermanfaat untuk merumuskan pilihan keputusan. Evaluasi merupakan penilaian terhadap informasi yang diperoleh melalui aktivitas penilaian. Di sisi lain, evaluasi merujuk pada suatu keputusan yang didasarkan pada hasil pengukuran.

Sehubungan dengan pemahaman tersebut, evaluasi dapat dianggap sebagai proses pengambilan keputusan dengan memanfaatkan informasi yang didapat dari pengukuran hasil belajar, baik menggunakan tes maupun metode non-tes.

Secara umum, evaluasi dapat diartikan sebagai pemberian nilai terhadap kualitas suatu hal. Selain itu, evaluasi juga dapat dilihat sebagai proses merancang, mendapatkan, dan menyediakan informasi yang sangat penting untuk menentukan berbagai alternatif keputusan. Oleh karena itu, evaluasi merupakan proses yang terencana untuk menentukan atau membuat keputusan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik. Berdasarkan tujuannya, evaluasi dibagi menjadi dua kategori, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif ditujukan untuk memperoleh umpan balik dalam memperbaiki program, sedangkan evaluasi sumatif bertujuan untuk menilai manfaat dari program serta mengambil keputusan.

B. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sebagai berikut.

1. *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru perlu mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu menggunakan berbagai jenis dan teknik penilaian agar dapat memperoleh gambaran tentang kemajuan belajar peserta didik.
2. *Checking-up*, yaitu untuk mengidentifikasi sejauh mana kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran serta kekurangan yang dimiliki mereka selama mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, guru harus melaksanakan penilaian untuk menemukan materi mana yang sudah dikuasai oleh peserta didik dan materi mana yang masih belum dikuasai.
3. *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan, dan mendeteksi kekurangan atau kesalahan yang ada pada peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru bisa segera mencari solusi alternatif.
4. *Summing-up*, yaitu untuk menarik kesimpulan tentang tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan. Hasil dari menarik

kesimpulan tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

C. Prinsip Evaluasi

Dalam proses penilaian pembelajaran, terdapat beberapa dasar yang perlu diperhatikan. Menurut Arifin (2012: 29-30), prinsip-prinsip dasar evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kontinuitas

Evaluasi seharusnya tidak dilakukan secara insidental ,karena proses pembelajaran itu sendiri bersifat berkelanjutan. Oleh karena itu evaluasi harus dilaksanakan secara berkesinambungan. Sehingga hasil evaluasi yang dicapai pada satu waktu akan selalu terhubung dengan hasil yang sebelumnya, sehingga bisa didapatkan gambaran yang jelas tentang perkembangan siswa. Dengan catatan perkembangan belajar siswa tidak hanya dapat dinilai dari aspek hasil, tetapi juga harus melihat proses serta input yang terlibat.

2. Komprehensif

Saat melakukan evaluasi terhadap suatu subjek harus mencakup seluruh aspek yang menjadi objek evaluasi. Seperti contoh objeknya yaitu siswa. Maka evaluasi yang dilakukan mencakup seluruh aspek kepribadian siswa seperti aspek kognitif, afektif, serta psikomotor.

3. Adil dan Objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, seharusnya dilakukan dengan cara yang adil tanpa dicampuradukkan dengan hal lain. Sehingga semua siswa harus diperlakukan secara setara tanpa adanya diskriminasi. Dilakukan secara objektif, berdasarkan fakta dan kemampuan yang sebenarnya dimiliki siswa.

4. Kooperatif

Dalam pelaksanaan evaluasi, sebaiknya melibatkan kerjasama semua pihak, seperti:

- a. Orang tua siswa,
- b. Rekan-rekan guru,
- c. Kepala Sekolah,
- d. Siswa itu sendiri.

Hal tersebut bertujuan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi dan merasa dihargai.

5. Praktis

Praktis berarti mudah digunakan, baik untuk pihak yang menyusun instrumen evaluasi maupun bagi orang lain yang akan menggunakan alat tersebut.

D. Pengertian Refleksi

Sanjaya menjelaskan pengertian refleksi sebagai “sebuah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui”. Ia juga menekankan pentingnya bagi guru untuk memberikan waktu kepada siswa di akhir pelajaran untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari. Proses refleksi itu penting karena dapat membantu pengalaman belajar siswa terintegrasi dalam struktur kognitif mereka, dan pada akhirnya menjadi bagian dari pengetahuan yang mereka miliki. Pemikirannya ini memperkuat peran refleksi sebagai alat untuk membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan memanfaatkan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki.

Dengan demikian, tujuan dari refleksi adalah untuk membantu siswa lebih memahami makna dari pengalaman mereka yang otentik. Memahami dengan baik berarti siswa dapat menilai dan mengambil keputusan pribadi berdasarkan keyakinan mereka sendiri, bukan hanya mengikuti tradisi, arahan dari guru, atau mematuhi aturan yang ada. Dengan demikian, mereka dapat membentuk jati diri mereka sesuai dengan nilai yang terkandung dalam pengalaman yang mereka alami.

Dari penjelasan di atas, kita bisa menarik kesimpulan bahwa tahap refleksi setidaknya mengikuti pola tersebut; menjelaskan suatu fakta objektif, menyadari dan merespons kenyataan yang dihadapi, melakukan penilaian dan pemaknaan pengalaman, serta menyusun rencana aksi. Tugas guru dalam proses belajar untuk mencapai refleksi adalah mendorong siswa agar dapat mengumpulkan dan merefleksikan informasi dari pengalaman mereka sendiri dengan tujuan untuk membantu mereka menyadari berbagai fakta, data, emosi, nilai, pemahaman, dan pengetahuan terkait bidang studi yang relevan.

2.2 Proses Implementasi Evaluasi Dalam Berbagai Strategi Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Evaluasi pembelajaran di tingkat sekolah dasar mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini karena evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang dapat meningkatkan proses pembelajaran. Setiap evaluasi yang baik harus disesuaikan dengan metode pembelajaran yang diterapkan, karena tiap metode memiliki ciri khas dan cara yang berbeda dalam proses belajar mengajar. Selain itu, evaluasi pembelajaran perlu sejalan dengan metode yang digunakan oleh guru, agar hasil yang didapatkan akurat dan mencerminkan keseluruhan proses belajar.

1. Evaluasi dalam Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran yang interaktif menekankan prinsip-prinsip partisipasi, kolaborasi, dan dialog. Dalam proses belajar, siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi berperan aktif melalui diskusi, tanya jawab, debat, atau simulasi. Dalam hal ini, evaluasi perlu dilakukan tidak hanya melalui ujian tertulis atau soal pilihan ganda, tetapi juga harus memperhatikan keterampilan sosial, kemampuan untuk bekerja sama, dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Pentingnya evaluasi formatif sangat terlihat dalam strategi ini. Selama diskusi kelompok, guru bisa menggunakan teknik pengamatan untuk menilai keterlibatan siswa, mencatat kontribusi ide, dan melihat sikap siswa terhadap teman

sekelompoknya. Proses evaluasi pembelajaran harus melibatkan berbagai pihak, termasuk siswa dan lingkungan mereka, sehingga hasil evaluasi menjadi lebih lengkap.

Selain itu, penilaian diri dan penilaian teman sebaya juga merupakan bagian penting dari strategi evaluasi yang interaktif. Metode ini melatih siswa untuk berpikir reflektif, menilai kemampuan diri sendiri, dan memberikan masukan tentang proses belajar mereka maupun teman sekelas mereka. Dalam strategi ini, evaluasi sumatif bisa dilaksanakan melalui presentasi kelompok, hasil kerja kolaboratif, serta laporan tertulis yang dinilai berdasarkan rubrik yang mencakup aspek proses dan hasil kerja.

Pada modul ajar IPAS ini banyak menggunakan metode interaktif, seperti diskusi kelompok, presentasi hasil observasi, serta aktivitas eksploratif yang mendorong kolaborasi antar siswa. Evaluasi dilakukan secara formatif melalui pengamatan dan penilaian perfoma selama kegiatan utama, contohnya saat siswa mempresentasikan hasil eksplorasi tentang sendi, otot, atau sistem saraf. Guru memanfaatkan lembar observasi yang disediakan dalam modul, yang menilai aspek seperti partisipasi, ide-ide, dan kerja sama. Penilaian dari teman sebaya dan penilaian diri dapat dimasukkan dalam kegiatan refleksi siswa setelah mereka menyelesaikan proyek atau diskusi.

2. Evaluasi dalam Strategi Pembelajaran Langsung dan Tidak Langsung

a. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung, atau yang dikenal sebagai direct instruction, memusatkan perhatian pada penyampaian materi oleh guru dengan cara yang terstruktur, sering kali melalui ceramah, demonstrasi, dan soal latihan. Pendekatan ini lebih terfokus pada guru sebagai pusat informasi dan pengarah proses belajar. Dengan orientasi yang mengarah pada hasil, evaluasi dalam strategi ini biasanya bersifat formal dan terencana.

Evaluasi formatif dilakukan melalui pertanyaan lisan, soal latihan singkat, dan kuis yang diselenggarakan di pertengahan atau akhir sesi. Tujuan utama

evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami materi yang baru dipelajari. Hasil evaluasi ini dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan cara penyampaian materi atau memberikan penguatan jika diperlukan.

Di sisi lain, evaluasi sumatif dalam pendekatan langsung biasanya berbentuk ujian tertulis, yang bisa berupa pilihan ganda, isian, atau esai. Penilaian ini berfokus pada objektivitas dan keadilan, sesuai dengan prinsip evaluasi yang menyatakan bahwa penilaian harus berdasarkan fakta dan kemampuan nyata siswa tanpa ada diskriminasi. Evaluasi ini menekankan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru.

Dalam modul ini, beberapa elemen pembelajaran seperti penggunaan video untuk memperkenalkan materi, ceramah singkat, dan sesi tanya jawab menunjukkan penggunaan strategi langsung. Penilaian terhadap strategi ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan lisan selama diskusi awal dan ketika siswa menjawab pertanyaan pemantik, juga melalui penilaian sumatif seperti tes tertulis serta pertanyaan refleksi di bagian “Uji Pemahaman”. Jenis soal yang termasuk isian singkat dan uraian cocok untuk menilai pemahaman siswa mengenai struktur sistem gerak, fungsi organ, serta kemungkinan kelainan yang terjadi.

b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Strategi pembelajaran yang bersifat tidak langsung lebih fokus pada partisipasi aktif siswa dalam menjelajahi, mengamati, dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Pendekatan ini mencakup metode seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan inkuiiri. Dalam metode ini, yang lebih diutamakan adalah proses belajar daripada hanya hasilnya, sehingga evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dalam strategi ini, evaluasi formatif dilakukan melalui pengamatan mendetail terhadap cara kerja siswa, pemakaian jurnal belajar, portofolio, dan wawancara. Guru tidak hanya memeriksa hasil akhir, tetapi juga menilai bagaimana siswa menciptakan solusi, berkolaborasi dalam kelompok, berpikir kritis, serta

merefleksikan pengalaman mereka. Evaluasi ini sejalan dengan prinsip menyeluruh dan reflektif dalam pembelajaran.

Di samping itu, strategi ini juga memungkinkan untuk menerapkan penilaian afektif dan spiritual. Contohnya, melalui refleksi tertulis, siswa diminta untuk menghubungkan pembelajaran dengan nilai-nilai etika dan kepercayaan mereka. Proses refleksi dalam pembelajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi pengalaman belajar dari perspektif intelektual, moral, dan spiritual, sehingga pembelajaran mencakup tidak hanya sisi kognitif tetapi juga nilai dan karakter.

Untuk evaluasi sumatif dalam strategi ini, bisa berupa produk proyek, laporan tertulis, atau presentasi solusi untuk sebuah masalah. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik yang mencakup aspek proses kerja, keaslian, ketepatan solusi, dan kemampuan presentasi. Selain itu, guru dapat melibatkan siswa dalam merancang kriteria penilaian agar proses evaluasi berlangsung lebih transparan dan demokratis.

Strategi yang tidak langsung digunakan dalam kegiatan proyek belajar di akhir unit, di mana siswa mengkaji cara kerja gerakan dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian difokuskan pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas dalam membuat laporan, dan cara mereka menyimpulkan hasil pengamatan. Guru menerapkan rubrik penilaian proyek dan mendorong siswa untuk menulis refleksi tentang proses pembelajaran mereka. Ini sejalan dengan metode inkuiri dan penilaian yang mengevaluasi keterampilan, sikap, dan nilai-nilai Pelajar Pancasila.

3. Strategi Pembelajaran Eksperimen

- Evaluasi dilakukan dengan menilai keterlibatan siswa dalam merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil eksperimen.
- Guru menilai ketepatan langkah kerja, kemampuan mengamati, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

- Evaluasi juga mencakup hasil belajar kognitif (tes tertulis), afektif (kerja sama, tanggung jawab), dan psikomotor (keterampilan praktis).
- Hasil penelitian menunjukkan evaluasi pada strategi ini berdampak positif pada ketuntasan belajar siswa, yang diukur melalui peningkatan nilai dari siklus ke siklus.

Implementasi dalam modul yaitu Implementasi Strategi Eksperimen

- Materi: Sistem Saraf, Otot, dan Tulang
- Contoh:
 - a) Siswa melakukan percobaan menangkap penggaris untuk mengamati kecepatan reaksi sebagai bukti kerja sistem saraf.
 - b) Siswa juga mencoba gerakan fisik (lompat, jongkok, berdiri satu kaki) untuk merasakan kerja otot dan tulang.

4. Strategi Pembelajaran Mandiri

- Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati kontribusi dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas mandiri.
- Evaluasi akhir dilakukan melalui tes kognitif, afektif, dan psikomotor, misalnya melalui tugas tertulis, laporan, atau portofolio.
- Guru juga menilai perkembangan kepercayaan diri dan tanggung jawab siswa atas proses belajarnya sendiri.
- Evaluasi dilakukan secara bertahap: mulai dari perencanaan (penentuan tujuan dan materi), pelaksanaan (pemberian tugas mandiri), hingga evaluasi hasil belajar (tes atau penilaian portofolio).

Implementasinya dalam modul yaitu Implementasi Strategi Mandiri

- Materi: Menjaga Kesehatan Sistem Gerak
- Contoh:
 - a) Siswa menonton video atau membaca materi tentang cara menjaga kesehatan tulang dan otot, lalu membuat poster atau jurnal berisi kebiasaan sehat yang mereka lakukan sehari-hari.

2.3 Proses Implementasi Refleksi Berbagai Strategi Pembelajaran Di Sekolah Dasar

A. Implementasi Refleksi Dalam Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif merupakan pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, permainan edukatif, dan berbagai bentuk interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Di sekolah dasar, strategi ini sangat efektif karena sesuai dengan karakteristik peserta didik yang aktif dan membutuhkan stimulasi sosial dalam pembelajaran. Proses implementasi refleksi terhadap strategi pembelajaran interaktif dapat dilaksanakan melalui langkah-langkah dibawah ini:

a. Perencanaan Reflektif

Guru merancang pembelajaran dengan menyisipkan unsur interaktif seperti diskusi kelompok, presentasi peserta didik, atau simulasi. Dalam tahap ini, guru menetapkan indikator keberhasilan, misalnya keaktifan peserta didik, pemahaman konsep, atau kemampuan bekerja sama.

b. Pelaksanaan dan Observasi

c. Saat pembelajaran berlangsung, guru mengamati respon peserta didik, mencatat keaktifan mereka, serta memperhatikan apakah tujuan pembelajaran tercapai dengan pendekatan interaktif tersebut.

d. Refleksi Pasca Pembelajaran

Setelah pembelajaran, guru melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan seperti:

- Apakah peserta didik terlibat secara aktif?
- Apakah strategi interaktif membantu peserta didik memahami materi?
- Bagian mana yang berjalan efektif dan bagian mana yang perlu diperbaiki?

e. Evaluasi dan Perbaikan Strategi

Berdasarkan hasil refleksi, guru melakukan penyesuaian. Misalnya, jika diskusi kelompok kurang efektif karena dominasi beberapa peserta didik, guru bisa menerapkan teknik "jigsaw" agar setiap siswa punya peran.

f. Penerapan Ulang dengan Penyesuaian

Guru kemudian menerapkan kembali strategi interaktif yang sudah disempurnakan, dan proses refleksi berlanjut sebagai siklus berkelanjutan untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Strategi pembelajaran interaktif dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas 6 dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik, terutama pada topik seperti Jenis otot dan cara kerja otot. Pembelajaran interaktif mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan aktif bertanya, yang sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

B. Implementasi Refleksi dalam Strategi Pembelajaran Langsung

1. Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung adalah pendekatan yang berpusat pada guru, di mana materi disampaikan secara sistematis melalui ceramah, demonstrasi, dan latihan terstruktur. Refleksi dalam strategi ini penting untuk mengevaluasi efektivitas penyampaian materi dan keterlibatan peserta didik. Langkah-langkah implementasi refleksi strategi pembelajaran tidak langsung:

- a. Perencanaan pembelajaran, guru menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan menyusun langkah-langkah penyampaian materi.
- b. Pelaksanaan pembelajaran, guru menyampaikan materi sesuai dengan rencana, menggunakan metode ceramah, demonstrasi, atau presentasi.
- c. Refleksi pasca pembelajaran, setelah pembelajaran guru melakukan refleksi dengan memperhatikan:
 - a) Apakah tujuan pembelajaran tercapai?
 - b) Bagaimana respons peserta didik terhadap metode yang digunakan?
 - c) Apa kendala yang dihadapi selama pembelajaran?
- d. Perbaikan strategi, berdasarkan refleksi guru melakukan penyesuaian dalam metode penyampaian, penggunaan media, atau pendekatan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) adalah pendekatan berpusat pada guru, di mana materi disampaikan secara sistematis melalui ceramah, demonstrasi, dan latihan terstruktur. Strategi ini sangat relevan dalam penyampaian awal materi Bab 1 IPAS, terutama saat mengenalkan bagian-bagian sistem gerak manusia (rangka, otot, sendi).

2. Implementasi Refleksi dalam Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, seperti melalui diskusi, inkuiri, atau penemuan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengeksplorasi materi. Langkah-langkah implementasi refleksi strategi pembelajaran tidak langsung:

- a. Perencanaan pembelajaran, guru merancang kegiatan yang mendorong eksplorasi dan pemikiran kritis peserta didik, seperti eksperimen atau proyek.
- b. Pelaksanaan pembelajaran, peserta didik aktif terlibat dalam kegiatan belajar, sementara guru memantau dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan.
- c. Refleksi bersama, setelah kegiatan guru dan peserta didik bersama-sama merefleksikan proses pembelajaran dengan memperhatikan:
 - a) Apa yang telah dipelajari?
 - b) Bagaimana proses pembelajaran berlangsung?
 - c) Apa yang dapat diperbaiki untuk pembelajaran selanjutnya?
- d. Perbaikan strategi, guru menyesuaikan kegiatan pembelajaran berdasarkan refleksi untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan peserta didik.

Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) menekankan keterlibatan aktif siswa, seperti melalui eksperimen, diskusi, dan inkuiri terbimbing. Dalam konteks modul IPAS Bab 1, pendekatan ini cocok untuk membangun pemahaman melalui aktivitas eksploratif, misalnya simulasi cara kerja otot dan sendi.

C. Implementasi Refleksi dalam Strategi Pembelajaran Eksperimen Di Sekolah Dasar

Strategi pembelajaran eksperimen merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui kegiatan percobaan langsung. Dalam lingkungan sekolah dasar, pendekatan ini sangat relevan untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, karena dapat meningkatkan rasa ingin tahu, keterampilan observasi, dan pemahaman konsep melalui pemahaman langsung.

Namun, pembelajaran eksperimen tidak dapat dilakukan tanpa melibatkan tahapan refleksi. Refleksi merupakan komponen penting yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi hasil eksperimen dengan konsep ilmiah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Saleh (2022), refleksi selama pembelajaran eksperimen dapat dijalankan melalui diskusi, tanya jawab, dan catatan jurnal, di mana siswa diminta untuk mengungkapkan pandangan mereka mengenai proses dan hasil dari eksperimen. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya menjalani percobaan, tetapi juga memahami fenomena yang terjadi dan alasan di baliknya.

Pembelajaran eksperimen mampu membantu siswa mengasah keterampilan penalaran ilmiah, dan refleksi berfungsi sebagai alat efektif untuk memperkuat pemahaman konsep serta meningkatkan wawasan tentang hubungan sebab-akibat. Dalam hal ini, guru berperan sangat penting untuk membimbing siswa agar dapat melakukan refleksi yang mendalam, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Izzaty (2018), menjelaskan bahwa refleksi setelah kegiatan eksperimen di Sekolah Dasar dapat meningkatkan kesadaran metakognisi siswa, yaitu kesadaran mereka akan proses berpikir mereka sendiri. Siswa menjadi lebih mampu untuk merekonstruksi proses eksperimen, menarik kesimpulan, serta mengenali kesalahan yang mungkin terjadi selama pelaksanaan. Refleksi ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membangun sikap ilmiah, seperti kejujuran, ketelitian, dan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang mereka lakukan.

Pelaksanaan refleksi yang efektif dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, laporan eksperimen tertulis, jurnal harian, atau presentasi hasil eksperimen di kelas. Guru perlu menyusun sesi refleksi secara sistematis setelah eksperimen selesai agar siswa memiliki kesempatan dan ruang untuk berpikir ulang serta merumuskan makna dari pengalaman belajar yang telah dijalani. Pendekatan ini menjadi bagian penting dari pembelajaran yang bermakna yang menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif dan reflektif.

Pada strategi pembelajaran eksperimen, refleksi dilakukan setelah siswa melakukan kegiatan seperti simulasi gerak otot atau pengamatan sistem saraf. Guru meminta siswa untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan pelajari melalui pertanyaan sederhana. Refleksi ini akan membantu siswa lebih memahami konsep dan menyimpulkan hasil percobaan.

D. Implementasi Refleksi dalam Strategi Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri merupakan strategi belajar yang menekankan pada kemampuan siswa untuk mengelola, mengawasi, serta bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri. Di lingkungan sekolah dasar, pembelajaran mandiri tidak hanya membangun sikap kemandirian, tetapi juga memperkuat keterampilan metakognitif siswa, sehingga mereka mampu mengevaluasi proses dan hasil belajarnya secara reflektif.

Strategi guru untuk mendorong kemandirian belajar siswa meliputi, pemberian kepercayaan, dukungan bertahap, dan penanaman kebiasaan untuk merefleksikan hasil belajar. Guru memberikan kesempatan dan lingkungan bagi siswa untuk berpikir secara mandiri, serta membantu dalam merenungkan pemahaman atas materi yang telah disampaikan. Refleksi di sini menjadi sarana bagi siswa untuk mengevaluasi proses belajar, memahami kekuatan dan kelemahan individu, serta menyusun rencana perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Selain itu, refleksi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan regulasi diri siswa. Siswa diminta untuk memikirkan apa yang telah dicapai, bagaimana cara mencapainya, ada apa yang perlu ditingkatkan. Proses ini penting untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran mandiri, karena siswa menjadi lebih peka terhadap tujuan belajar dan metode yang digunakan untuk mencapainya.

Menurut Maulana (2023) refleksi dalam pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis melalui pertanyaan pemantik, catatan belajar harian, atau diskusi setelah kegiatan belajar. Refleksi menjadi bagian penting dalam mendukung pembelajaran diferensiasi dan kemandirian, karena siswa didorong untuk mengevaluasi pemahaman mereka sendiri serta menentukan strategi belajar yang paling cocok untuk mereka.

Pada strategi pembelajaran mandiri, refleksi dilakukan setelah siswa menyelesaikan tugas individu. Guru meminta siswa untuk menuliskan bagian yang dipahami, kesulitan yang dihadapi, serta rencana perbaikan. Hal ini akan mendorong kemandirian dan tanggung jawab siswa.

Kesimpulannya, implementasi refleksi dalam strategi pembelajaran mandiri berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bertanggung jawab, dan sadar akan prosesnya. Peran guru sangat penting dalam memfasilitasi refleksi dengan cara yang sesuai dengan usia serta karakteristik siswa. Dengan penerapan refleksi yang terstruktur, pembelajaran mandiri dapat berlangsung dengan efektif dan berkelanjutan.

2.3 Implementasi Evaluasi Pada Modul

Evaluasi

Evaluasi pembelajaran ialah proses yang tersusun dan sistematis untuk menilai dan mengambil keputusan terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam konteks pendidikan, evaluasi dilakukan oleh pendidik selama proses pembelajaran untuk:

1. Mengetahui perkembangan peserta didik.
2. Mengukur keberhasilan pembelajaran yang diterapkan.
3. Menyediakan dasar pengambilan keputusan dalam proses pendidikan.

Evaluasi pembelajaran dibedakan atas empat jenis evaluasi, antara lain:

- (1) formatif, yaitu penilaian yang dilakukan guru setelah peserta didik menyelesaikan satu materi pada mata pelajaran tertentu.
- (2) sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan setelah peserta didik mengikuti mata pelajaran dalam satu semester. Penilaian ini biasanya dikenal dengan ujian akhir semester atau penilaian akhir semester.
- (3) diagnostik, yaitu penilaian yang dilakukan untuk menganalisis keadaan peserta didik, baik itu kesulitan ataupun hambatan selama proses pembelajaran.
- (4) penempatan, yaitu penilaian untuk kepentingan penempatan berdasarkan bakat, minat, kemampuan serta keadaan diri peserta didik.

Teknik Evaluasi

Teknik evaluasi pembelajaran adalah cara guru melakukan evaluasi. Ada dua jenis teknik evaluasi pembelajaran: teknik tes dan non-tes. Teknik tes adalah prosedur yang digunakan selama pengukuran dan penilaian, yang dapat berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan seseorang atau untuk mengungkap aspek tertentu darinya.

Menurut Ismail, tes adalah alat untuk melakukan pengukuran dan berfungsi untuk mengumpulkan informasi tentang karakteristik suatu objek, seperti kecakapan, minat, dan motivasi peserta didik. Oleh karena itu, metode tes dalam pembelajaran adalah metode untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menggunakan alat tes.

Sedangkan teknik non-tes ialah cara melakukan penilaian hasil belajar peserta didik dengan cara pengamatan sistematis. Teknik non-tes pun bisa ditafsirkan sebagai cara untuk mengakumulasikan kemajuan belajar siswa tanpa melalui tes.

1. Observasi, merupakan metode nontes yang melibatkan pengamatan dan catatan fenomena atau subjek secara sistematis, logis, objektif, dan rasional. Dalam konteks pembelajaran, observasi dapat digunakan pendidik untuk memeriksa sifat, kepribadian, dan kemampuan siswanya.
2. Teknik wawancara dalam pembelajaran adalah kegiatan untuk mendapatkan jawaban dari responden (peserta didik) dengan cara tanya jawab. Pendidik dapat melakukan wawancara untuk mengetahui terkait kesulitan yang dialami oleh peserta didik selama pembelajaran. Teknik wawancara terdiri dari 3 jenis, yaitu:
 - a. Wawancara terstruktur
 - b. Wawancara semi terstruktur
 - c. Wawancara tidak terstruktur
3. Kuesioner atau angket juga merupakan salah satu teknik non-tes yang berupa daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan tersebut harus diisi oleh responden sesuai dengan keadaan yang ia alami. Pendidikan dapat melakukan teknik ini untuk mengetahui minat, bakat, keterampilan yang dimiliki, respon terhadap pembelajaran, dan model maupun media pembelajaran yang digunakan.

Perencanaan Evaluasi

Perencanaan adalah langkah pertama dalam kegiatan evaluasi, dan langkah ini sangat penting karena akan mempengaruhi langkah-langkah berikutnya. Jika evaluasi itu benar-benar akan menggunakan tes, ada baiknya kita memperhatikan apa yang dikatakan Norman E. Gronlund (1985) tentang langkah-langkah yang harus diambil untuk mempersiapkan suatu tes:

1. Menentukan tujuan tes (*determine the purpose of the test*).
2. Mengidentifikasi hasil belajar yang akan diukur melalui tes (*identify the learning outcomes to be measured by the test*).
3. Merumuskan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang spesifik dan dapat diamati (*define the learning outcomes in the terms of specific, observable behavior*).
4. Menyusun garis besar materi pelajaran yang akan diukur melalui tes (*outline the subject matter to be measured by the test*).
5. Menyiapkan suatu tabel yang spesifik atau kisi-kisi (*prepare a table of specifications*).
6. Menggunakan tabel spesifik sebagai dasar untuk persiapan tes (*use the table of specifications as basis for preparing test*).

Pelaksanaan Evaluasi

Pada saat melaksanakan evaluasi dengan tes lisan, pendidik harus memperhatikan lokasi yang akan digunakan. Tempat ini harus terang, menarik, dan tidak menyeramkan agar siswa tidak takut atau gugup. Pendidik juga harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dan komunikatif, tetapi ini tidak berarti mengubah tes lisan menjadi diskusi, debat, atau obrolan santai. Komunikatif dimaksudkan untuk membantu pendidik mengarahkan jawaban peserta didik, terutama jika jawaban mereka tidak mewakili apa yang kita maksud.

Selain tes lisan, ada pula tes tertulis yang di mana saat melaksanakan tes tertulis pendidik juga harus memperhatikan kondisi ruangan yang digunakan. Ruangan harus kondusif dan tempat duduk peserta didik juga harus diatur sedemikian rupa agar suasana tes bisa berjalan dengan baik dan tertib.

Selain pelaksanaan tes lisan dan tertulis, adapun pelaksanaan non-tes yang bertujuan untuk mengetahui sikap dan tingkah laku peserta didik. Dalam pelaksanaan non-tes, pendidik tidak hanya dituntut dapat membuat dan melaksanakan tes dengan baik, tetapi juga dituntut untuk bisa membuat alat-alat yang menarik saat melaksanakan kegiatan ini.

Implementasi dalam Modul Ajar

A. Implementasi Berdasarkan Jenis Evaluasi

1. Pada evaluasi formatif, peserta didik dapat mengamati tayangan, melakukan diskusi kelompok, dan presentasi dalam topik “Struktur Rangka, Jenis-jenis Sendi, dan Otot”. Guru dapat menggunakan lembar observasi untuk menilai keaktifan, ide, dan kerja sama.
2. Pada evaluasi sumatif, peserta didik diminta menjawab soal tentang sistem gerak, seperti “Mengapa seseorang yang terjebak di gua bisa mengalami kerapuhan tulang?”
3. Pada evaluasi diagnostik, dilakukan refleksi peserta didik, yang membantu guru menganalisis kesulitan siswa dalam memahami materi fungsi sistem saraf.
4. Pada evaluasi penempatan, dibagian ini diberikan ruang untuk menyesuaikan pendekatan/tugas sesuai kemampuan peserta didik yang berbeda-beda terkait materi “Sistem Saraf Manusia”

B. Implementasi Berdasarkan Teknik Evaluasi

1. Pada teknik evaluasi berbentuk tes dibagi menjadi dua jenis, yaitu tertulis dan lisan.
 - a. Pada tes tertulis dapat dilakukan berupa jawaban singkat terkait materi “Cara kerja otot dan sendi”.
 - b. Pada tes lisan dapat dilakukan dengan cara tanya jawab terkait materi “Penyakit sistem gerak”.

2. Pada teknik evaluasi kedua berbentuk non-tes yang dibagi menjadi tiga jenis, yaitu observasi, wawancara, dan kuisioner/angket.
 - a. Pada observasi, pendidik dapat menggunakan lembar observasi untuk menilai partisipasi siswa saat diskusi dan presentasi mengenai materi “Struktur rangka”.
 - b. Pada wawancara, diberikan refleksi pada siswa terkait kesulitan yang mereka alami. Hal ini bisa dianggap bentuk dari wawancara langsung karena siswa menjawab pertanyaan reflektif.
 - c. Kuisioner/angket, pada bagian ini bisa dilakukan refleksi yang menanyakan “Apa yang kamu bisa lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?”.

Refleksi

Refleksi menurut Tritanto adalah ” car berpikir terkait apa yang terlah kita perbuat dimasa lalu. Refleksi ialah respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru didapatkan. Dengan refleksi, peserta didik memahami apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya”. Sedangkan refleksi menurut Sanjaya ialah “sebuah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui”.

Proses Refleksi

Dalam proses pembelajaran, Trianto memaparkan tahapan refleksi sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan suatu fakta objektif (pengalaman)

Pada tahap ini, siswa diajak untuk mendeskripsikan pengalaman belajar yang mereka dapatkan selama pembelajaran pada hari tersebut. Aktivitas ini membantu siswa dalam proses refleksi untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengalaman yang telah mereka jalani. Dengan adanya gambaran pengalaman, siswa bisa mengenali masalah-masalah yang mereka temui saat belajar serta pengalaman-pengalaman yang berkesan bagi mereka.

2. Menyadari dan merespons realitas yang dihadapi

Pada tahap ini, realitas atau fakta objektif mulai dianalisis melalui proses berpikir kritis untuk mengeksplorasi kesan yang didapatkan selama pengalaman itu berlangsung. Lebih dalam, tahap ini juga berusaha untuk menggali perasaan dan pendapat yang muncul dalam diri siswa. Misalnya, dalam proses pembelajaran, guru membimbing siswa dengan pertanyaan; Bagaimana perasaanmu saat mempelajari materi tersebut? Apa yang ada dalam pikiranmu saat mempraktikkan hal itu? Apa pendapatmu tentang uji coba yang dilakukan tadi? Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, kesan, dan pandangan mereka selama pengalaman yang mereka jalani sebelumnya. Dengan melibatkan elemen emosional ini, siswa akan semakin termotivasi untuk berperan aktif dan terlibat dalam proses belajar. Karena pada refleksi, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif siswa seperti pengetahuan yang telah dipelajari, tetapi juga aspek emosi atau afektif mereka yang penting untuk diproses dalam refleksi.

3. Penilaian dan Interpretasi Pengalaman

Pada fase ini, siswa mulai mengevaluasi pengalaman belajar yang diperoleh dari perspektif moral, intelektual, dan spiritual. Dari sisi moral, siswa menilai mana yang baik dan mana yang buruk dari pengalaman belajar yang telah didapat. Dari sudut pandang intelektual, siswa menilai apakah pengalaman belajarnya bermanfaat atau tidak untuk proses belajar dan keberhasilan akademiknya. Sementara itu, dari aspek spiritual, siswa diajak untuk lebih memahami pengalaman belajarnya agar dapat meningkatkan keimannya.

Fase ketiga ini merupakan yang paling krusial dalam proses refleksi, karena melibatkan beberapa perspektif dalam menilai pengalaman. Refleksi terhadap pembelajaran mengharuskan siswa untuk tidak hanya memahami materi yang telah dipelajari, tetapi juga mampu menemukan nilai moral dalam pengalaman yang didapat.

Lebih jauh, refleksi menuntut siswa untuk mengevaluasi pengalaman belajar mereka dari sudut pandang keimanan. Oleh karena itu, pada tahap ini, penting adanya rasa religius yang dapat membawa siswa kepada pengalaman spiritual, sehingga mereka dapat memiliki iman yang lebih dalam.

Pada dasarnya, setiap pengalaman mengandung elemen religius atau transendental. Namun, tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama untuk mengenali dimensi religius tersebut, karena ini memerlukan kepekaan dalam diri individu yang dikenal dengan istilah perasaan religius. Sedangkan kadar perasaan religius dalam diri setiap individu pun pasti berbeda-beda, dan dibutuhkan latihan serta bimbingan dari mereka yang lebih berpengalaman untuk mengembangkan rasa religius ini.

4. Rencana aksi

Tahap keempat ini merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya. Niat yang spesifik ditentukan berdasarkan interpretasi pengalaman. Guru dapat membantu siswa dalam merumuskan niat yang jelas yang akan dilakukan berdasarkan proses sebelumnya.

Implementasi dalam Modul Ajar

1. Mendekripsikan Fakta Objektif (Pengalaman)

Tahap ini mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman atau kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari. Lalu, setelah membuat rangkuman, peserta didik diberikan pertanyaan refleksi seperti, “Bagian mana yang menurut kalian menarik dari pelajaran ini? Apakah tentang sistem saraf, sendi, otot, tulang atau lainnya?”

2. Menyadari dan Merespons Realitas yang Dihadapi

Tahap ini membantu siswa mengenali perasaan dan pikirannya saat belajar, mereka belajar jujur tentang diri sendiri dan lebih terhubung dengan materi. Setelah selesai melaksanakan pembelajaran yang berbasis eksperimen, peserta didik diberikan pertanyaan seperti, “Apa yang kamu rasakan saat mencoba simulasi gerak otot dan bagian mana yang paling kamu sukai?”

3. Penilaian dan Interpretasi Pengalaman

Tahap ini membantu peserta didik mulai mengevaluasi pengalaman dari segi manfaat, nilai, dan makna. Mereka juga diajak merefleksi dari sisi moral dan spiritual. Ditahap ini pendidik dapat menambahkan sesi diskusi nilai moral dan spiritual dalam pembelajaran, contohnya “Mengapa kita perlu menjaga kesehatan sistem gerak? Apakah itu bentuk rasa syukur kepada Tuhan?” dan “Apa moral yang dapat diambil dari seseorang yang mengalami osteoporosis”

4. Rencana Aksi

Pada tahap ini peserta didik dapat membuat rencana sederhana untuk menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari dan peserta didik pun bisa mengajak keluarga dalam melakukan hal ini, contohnya “Saya dan keluarga selama seminggu ke depan akan minum susu dan melaksanakan senam di pagi hari agar kebutuhan kalsium terpenuhi dan badan terasa segar bugar”.

BAB III

KESIMPULAN

Evaluasi dan refleksi dalam pembelajaran di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa kedua proses ini memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan kompetensi peserta didik. Evaluasi, baik yang bersifat formatif, sumatif, diagnostik, maupun penempatan, berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian belajar dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Teknik penilaian yang digunakan meliputi tes tertulis dan lisan, observasi, wawancara, serta kuisioner, yang harus dilakukan secara sistematis dan objektif agar hasilnya dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kemajuan peserta didik. Sementara itu, refleksi merupakan proses internalisasi pengalaman belajar yang membantu siswa memahami makna dari apa yang mereka pelajari, membangun pengetahuan secara mandiri, dan meningkatkan kepekaan emosional serta karakter moral dan spiritual. Melalui tahapan menggali perasaan, penilaian pengalaman, dan respons kritis terhadap pengalaman tersebut, siswa dapat mengembangkan sikap reflektif yang mendukung keberhasilan proses belajar dan pengembangan karakter.

Selain itu, penerapan strategi pembelajaran yang interaktif, langsung, tidak langsung, eksperimen, dan mandiri sangat bergantung pada integrasi yang baik antara proses evaluasi dan refleksi. Strategi ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta kemandirian dalam belajar. Guru berperan penting dalam memfasilitasi proses ini melalui perencanaan yang matang, observasi yang cermat, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Refleksi tidak hanya dilakukan sebagai bagian dari proses evaluasi, tetapi juga sebagai alat untuk memperbaiki metode pengajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi dan refleksi yang dilakukan secara konsisten dan sistematis akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung pengembangan kompetensi holistik peserta didik, serta membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2009). Evaluasi pembelajaran (Vol. 8). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- II, B. A. Strategi Pembelajaran Interaktif 1. Pengertian Strategi Pembelajaran Interaktif. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1444 H/2022 M, 7.
- Bukit, S., Perangin-Angin, R. B. B., & Murad, A. (2022). Strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7858-7864.
- Huljannah, M. (2021). *Pentingnya proses evaluasi dalam pembelajaran Di sekolah dasar*. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 2(2), 164-180.
- Ismayanti, I., Arsyad, M., & Marisda, D. H. (2020). Penerapan strategi refleksi pada akhir pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada materi fluida. *Karst: Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya*, 3(1), 27-31.
- Ismail, Muhammad Ilyas. *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik Dan Prosedur*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- JPD: Jurnal Pendidikan Dasar. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SDN Dukuh Menanggal I Surabaya.
- Kurniasari, N., Permadi, I., & Purbasari, K. H. (2024). Refleksi guru pada pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(2), 187-198.
- Masruroh, A. *Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Resmi Siswa Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Maulana, A., Rasyid, A., Hasibuan, F. H., Siahaan, A., & Amiruddin, A. (2023). Upaya guru PAI melakukan refleksi pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum belajar mandiri. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiology*, 3(1), 203-212.
- Mesra, R. (2023). Strategi Pembelajaran Abad 21.
- Muslimin, R. R., Usman, S., & Rama, B. (2024). Strategi Pembelajaran Langsung (Konvensional). Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3).
- \Moh. Ali Yahya. (2022). Analisis Strategi Pembelajaran Interaktif Guru Dalam Proses Pembelajaran. Repository Universitas Abdurachman Saleh Situbondo.

- Nurhasanah. (2019). Memahami dan Mengimplementasikan Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction). *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 2 No. 2 Mei 2024.
- Rachmah, H. (2012). Strategi pembelajaran aktif di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Widya*, 218715.
- Riza Anugrah Putra. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran). *Jurnal Antologi Pendidikan Luar Sekolah*.
- Rusman. (2012). Buku Strategi Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saleh, M. S. (2022). BAB 4 Strategi Pembelajaran Eksperimen. *Strategi Pembelajaran*, 39.
- Somantri, A., Djumhana, N., & Hendriani, A. (2018). Penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar ipa siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 22-29.